

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi perekonomian suatu negara tidak efektif dan efisien tanpa adanya hubungan ekonomi antar negara, sehingga suatu negara harus memiliki hubungan dengan negara lainnya. Hal tersebut dapat menyebabkan perpindahan modal lebih cepat dengan volume yang besar. Menurut Barben dan Jansen dalam (Jovy, 2021) Pertumbuhan integritas ekonomi dapat didorong dengan pertumbuhan yang terjalin pada ikatan perdagangan internasional dan penanaman modal dari luar negeri atau sering disebut Foreign Direct Investment (FDI). Menurut Narayan Integritas pasar saham saat ini menjadi pusat perhatian karena semakin dibutuhkannya mobilitas modal bebas dari berbagai integrasi ekonomi (Puspitasari et al., 2015).

Menurut Bruce Lliy pasar modal merupakan penghubung antara investor dengan perusahaan dan badan pemerintah melalui transaksi berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan sebagainya. Pasar modal memiliki pengaruh terhadap perekonomian suatu negara karena memberikan opsi pembiayaan alternatif bagi para investor. Perusahaan perlu beroperasi agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Saham merupakan salah satu produk pasar modal yang menawarkan peluang investasi kedepannya

Saham merupakan tanda kepemilikan individu terhadap perusahaan, dimana pemegang saham memiliki hak untuk meminta dividen dan keuntungan perusahaan, serta berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut

Alfianti (2017), Saham didefinisikan sebagai bagian individu atau entitas yang memiliki saham dalam suatu perusahaan. Mempunyai saham kertas juga berarti memiliki kepemilikan dalam perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Para investor sebelum memutuskan untuk menanam modal di IHSG BEI, sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan IHSG dan memperhatikan kondisi perekonomian Indonesia dari segi makroekonomi yang menjadi salah satu faktor yang memiliki berpengaruh terhadap IHSG karena tujuan investor menanamkan modal di IHSG yaitu untuk memperoleh keuntungan.

Trend IHSG yang meningkat tidak memastikan bahwa keadaan suatu negara stabil, namun terdapat sejumlah komponen yang mungkin tersembunyi dan tidak terlihat langsung dalam pergerakan pasar saham, yang mungkin menjadi masalah yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Salah satunya adalah ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, di mana ketergantungan yang besar pada sektor tertentu, seperti komoditas, dapat membuat ekonomi Indonesia lebih rentan terhadap fluktuasi harga global. Selain itu, meskipun IHSG meningkat, pertumbuhan ekonomi Indonesia mungkin tidak merata, dengan perusahaan-perusahaan besar dan sektor tertentu yang menikmati keuntungan yang lebih besar, sementara sektor lain, seperti UMKM dan masyarakat kelas bawah, mungkin tidak merasakan dampak positif tersebut. Selain itu, meskipun pasar saham cenderung naik, terdapat kemungkinan adanya kesenjangan antara pergerakan IHSG dan kondisi perekonomian riil. Pasar saham bisa dipengaruhi oleh faktor spekulatif atau sentimen investor yang tidak selalu mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya. Inflasi yang tinggi dan

penurunan daya beli masyarakat juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi meskipun IHSG terus meningkat.

Gambar 1 1 IHSG BEI Tahun 2005-2022



Sumber. Investing.com

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa IHSG pada tahun 2005-2022 mengalami fluktuasi, namun cenderung naik. Dapat dilihat pada tahun 2008 IHSG menurun drastis setelah IHSG sudah menyentuh angka 2.000 sebesar 50%, hal ini karena krisis ekonomi global tahun 2008 yang bermula dari AS hingga menyebar keseluruh dunia yang mempengaruhi pasar keuangan global salah satunya Indonesia. Pada tahun 2015 IHSG menurun sebesar 12%, hal ini dikarenakan laju ekonomi dalam ekonomi yang tidak mampu memenuhi ekspektasi dan rencana normalisasi suku bunga acuan oleh The FED yang mengakibatkan para investor melakukan aksi jual saham untuk merealisasikan keuntungan sehingga berdampak penurunan nilai IHSG. Pada tahun 2020 IHSG menurun sebesar 5%, hal ini dikarenakan Covid-19 yang menyebabkan seluruh aktivitas ekonomi berhenti

sehingga menimbulkan kecemasan akan perlambatan ekonomi, para investor tidak ingin mengambil resiko sehingga melakukan aksi jual di bursa saham yang pada akhirnya menekan nilai IHSG.

Menurut Tandelein (Septyana & Wiwin, 2022) menyatakan bahwa komponen makro ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi, dan Indeks Dow Jones bisa berdampak pada situasi pasar modal di beberapa negara, termasuk Indonesia. Secara umum ada dua faktor yang memengaruhi IHSG, yakni faktor domestik dan faktor asing yang masuk ke Indonesia. Faktor domestik adalah elemen mendasar yang penting bagi sebuah negara, seperti pendapatan nasional, inflasi, suku bunga, jumlah uang yang beredar, dan nilai tukar karena para investor sebelum melakukan penanaman modal disuatu negara harus memperhatikan perkembangan faktor fundamental suatu negara sehingga dapat mempengaruhi pergerakan IHSG.

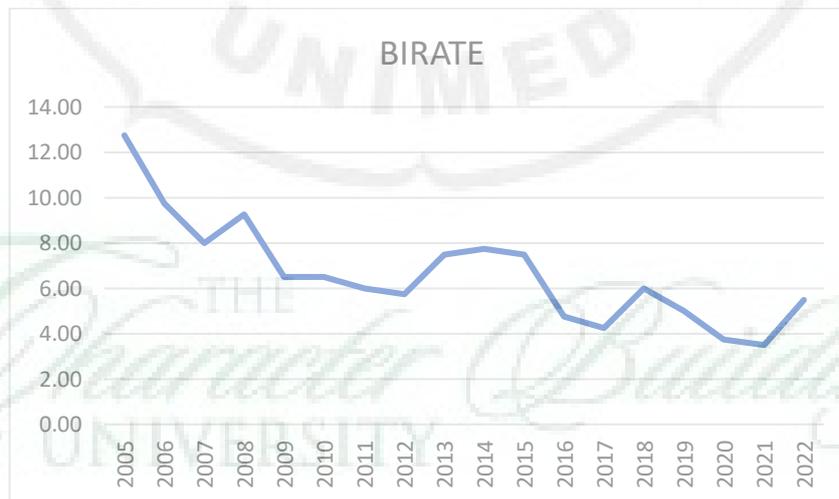
Faktor asing yang dimaksud berupa implikasi globalisasi dengan seiring terintegrasinya pasar modal di dunia. Keadaan seperti ini mungkin mengakibatkan pengaruh dari bursa negara maju terhadap bursa di negara berkembang, salah satu contohnya krisis yang terjadi di AS tahun 1997 mengakibatkan jatuhnya bursa AS dan membuat bursa di asia juga melemah salah satunya Indonesia. Kondisi IHSG di Indonesia tahun 2005-2022 yang dapat dilihat dari grafik IHSG dibawah ini.

Suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam membentuk kebijakan moneter yang memiliki tujuan untuk menekan tingkat inflasi di Indonesia. Menurut teori Keynes tingkat bunga

merupakan peristiwa moneter yang terjadi ketika suku bunga dipengaruhi seberapa banyak uang yang ditawarkan dan diminta di pasar uang. Suku bunga adalah kebijakan moneter yang umum diberlakukan bank sentral di seluruh dunia. (Mauliyah et al., 2021).

Tingkat suku bunga adalah acuan bagi para investor dalam mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Apabila tingkat suku bunga naik, perekonomian membaik sehingga investor melakukan investasi saham dan otomatis IHSG BEI meningkat (Yoga Wismantera & Putu Ayu Darmayanti, 2017). Tingkat suku bunga meningkat akan memberi dampak pada alokasi dana investasi dari para investor (Astuti & Susanta, 2013). Berikut grafik perkembangan BI rate tahun 2005-2022.

Gambar 1 2 BI rate Tahun 2005-2022



Sumber. Bank Indonesia

Berdasarkan grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa pergerakan BI Rate dari tahun 2005-2022 berfluktuatif terlihat cenderung menurun, namun pada tahun 2005 BI Rate tertinggi sepanjang periode dengan nilai sebesar 12.75% hal ini terjadi karena pemerintah menaikkan harga BBM subsidi dan pada tahun tersebut juga BI Rate baru saja menetapkan kebijakan moneter sebagai kebijakan moneter Inflation Targeting Framework (ITF). Pada tahun 2008 BI Rate kembali meningkat sebesar 1.25%, hal ini dikarenakan untuk meredam inflasi yang meningkat pada saat itu. Pada tahun 2013-2014 BI Rate meningkat sebesar 1.75%, hal ini terjadi karena memperkuat bauran kebijakan dalam merespon kebijakan pemerintah terhadap subsidi BBM. Pada tahun 2018 BI Rate meningkat sebesar 1.75%, hal ini terjadi karena memperkuat upaya BI dalam menurunkan deficit transaksi berjalan ke batas yang aman. Pada tahun 2022 BI rate meningkat sebesar 2%, hal ini dikarenakan antisipasi secara front loaded, pre-emptive, dan forward looking untuk memastikan berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi.

Menurut teori klasik (Boediono, 2000) tingkat bunga yang diberikan tinggi akan mengakibatkan investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi. Hal ini terjadi karena investor yang menginginkan keuntungan melebihi dari suku bunga yang tinggi, harus menanggung biaya tambahan untuk membayar ongkos penggunaan dana (cost of capital). Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga rendah investor akan termotivasi untuk berinvestasi karena biaya pinjaman rendah. Teori ini sejalan dengan penelitian Alvian et al., (2019) dengan hasil penelitian bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selain suku bunga, inflasi bagian dari faktor makroekonomi yang mempengaruhi IHSG. Menurut International Monetary Fund (IMF), inflasi merupakan tingkat kenaikan harga yang berkelanjutan pada periode tertentu. Inflasi dapat berupa kenaikan harga barang tertentu seperti barang dan jasa atau kenaikan biaya hidup di suatu negara. Dengan kenaikan harga dapat mengganggu perekonomian pada umumnya karena inflasi selain dapat menurunkan daya beli masyarakat, inflasi juga dapat menurunkan nilai mata uang yang mengakibatkan meningkatnya resiko akan menurunnya pendapatan riil masyarakat. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terus naik secara konsisten, karena interaksi di pasar dan dipengaruhi beragam faktor. (Ernayani et al., 2017). Inflasi yang terlalu tinggi yang terjadi dalam suatu negara dapat menyebabkan masyarakat enggan membeli mata uang dari negara tersebut karena investasi yang dilakukan investor tergolong rugi dikarenakan penyusutan nilai mata uang (Hesniati et al., 2022).

Gambar 1 3 Inflasi Indonesia Tahun 2005-2022



Sumber. Bank Indonesia

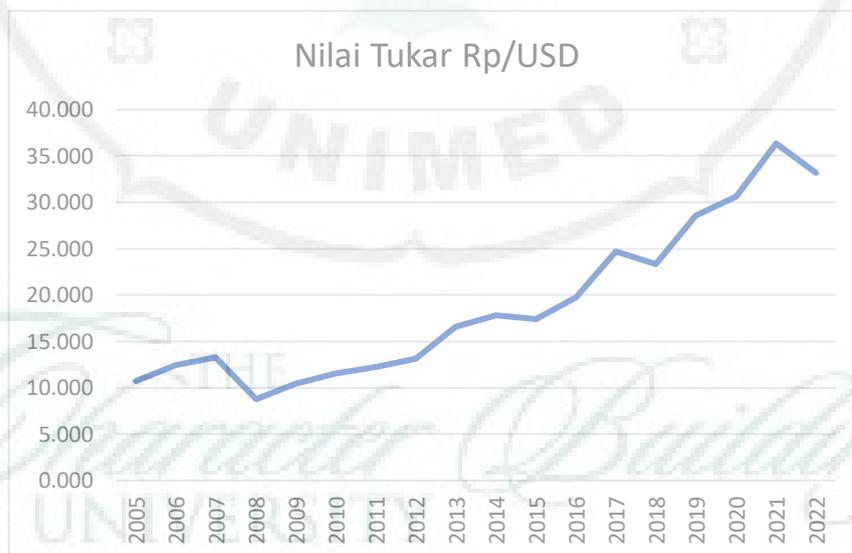
Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa tingkat inflasi dari tahun 2005 – 2022 berfluktuatif namun cenderung meningkat, dapat dilihat pada tahun 2005 tingkat inflasi tertinggi sepanjang periode 2005-2022 karena pemerintah menaikkan kembali harga BBM dan dikenakan dengan lebaran yang dimana harga bahan baku naik. Pada tahun 2008 inflasi meningkat karena pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak. Inflasi tahun 2009 menurun drastis dan berada dibawah 6% karena pemerintah menurunkan harga komoditas, harga BBM dan tarif transportasi. Pada tahun 2010 inflasi meningkat karena harga BBM dan bahan makan yang naik. Pada tahun 2012-2013 meningkat karena harga komoditas yang naik akibat menjelang hari Raya Natal. Pada tahun 2017 inflasi naik karena kebijakan pemerintah kenaikan tarif listrik. Pada tahun 2022 kembali meningkat drastis hingga diatas 4% karena peningkatan harga komoditas global dan tingginya mobilitas masyarakat.

Teori generalisasi Fisher mengatakan bahwa inflasi digunakan sebagai salah satu faktor penentu bagi investor dalam membeli ataupun menjual sahamnya. Menurut Mankiw (2000) dalam (Adib, 2009) peningkatan inflasi merupakan indikator negatif bagi investor di pasar modal. Para investor kemungkinan besar akan menjual sahamnya ketika terjadi peningkatan inflasi, terutama pada saat terjadi inflasi tidak terkendali (hiper inflasi). Kenaikan tingkat inflasi yang tinggi akan membawa peningkatan biaya operasional yang akan dikeluarkan suatu perusahaan, apabila peningkatan biaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada pendapatan suatu perusahaan maka profit yang diperoleh suatu perusahaan rendah para investor tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan investasi. Teori ini sejalan dengan penelitian Fensca dan Frits (Lahallo &

Rupilele, 2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Menurut Taghulih dalam (Alvian et al., 2019) kurs atau Nilai tukar adalah ukuran mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara hal dapat dibuktikan ketika defisit terjadi pada neraca perdagangan internasional maka kurs valas naik begitu juga sebaliknya. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah memiliki dampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya jika kurs mengalami kenaikan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan, dan sebaliknya. (Astuti & Susanta, 2013).

Gambar 1 4 Nilai Tukar Rp Terhadap USD Tahun 2005-2022



Sumber. Bank Indonesia

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD dari tahun 2005-2022 berfluktuatif namun cenderung melemah. Tahun 2008 nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah hingga menyentuh angka diatas 10.000,

hal ini dikarenakan pada awal tahun 2008 terjadinya krisis keuangan global. Pada tahun 2015 nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah hingga menyentuh angka diatas 12.000, hal ini karena arus modal asing ke dalam negeri sedikit sebagai dampak dari perubahan yang terjadi di seluruh dunia, terutama pengaturan kembali kebijakan moneter Bank Sentral AS dan penurunan mata uang China, yuan. Pada tahun 2017-2018 nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah diatas 13.000, karena The fed menaikkan suku bunga secara agresif dan tahun 2019 nilai tukar kembali menguat karena Selera investor untuk mengumpulkan aset berisiko tinggi yang didorong oleh aliran dana asing yang terus-menerus ke obligasi Indonesia dan optimisme positif tentang hubungan dagang antara AS dan China. Pada tahun 2020-2022 nilai tukar Rupiah terhadap USD kembali melemah dan hampir menyentuh angka 16.000 karena awal mulanya menyebarnya virus Covid-19 ke seluruh dunia.

Menurut Shiller (Shiller, 2000) Perilaku pasar dan harga aset dipengaruhi oleh pikiran dan persepsi investor. Ketidakpastian dan kecemasan di pasar dapat disebabkan karena pelemahan atau fluktuasi nilai tukar rupiah, yang berdampak pada IHSG. Dampak pergerakan nilai tukar yang berfluktuatif dapat mengakibatkan ketidakpastian para investor pada saat membuat keputusan investasi karena salah satu tujuan para investor melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan bukan mendapatkan kerugian sehingga harga saham berubah yang pastinya IHSG juga mengalami perubahan.

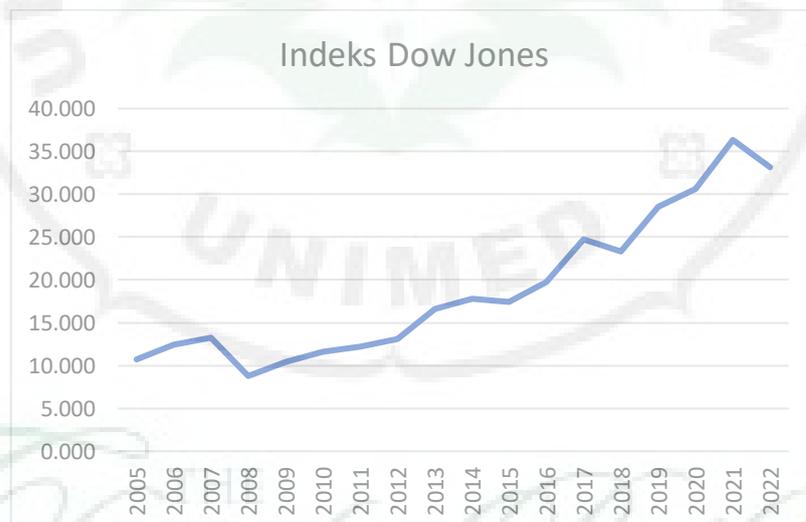
Teori Flow-Oriented yang dikembangkan Dornbusch & Fischer (1994) mengatakan fluktuasi nilai tukar berdampak langsung terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan begitu dapat memengaruhi keputusan investor dalam

melakukan investasi di pasar saham. (Douglasson & Omotor, n.d.). Menurut Sunariyah (2006) Bagi investor, penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah pertanda keadaan ekonomi Indonesia merosot. Depresiasi rupiah terjadi ketika fundamental ekonomi Indonesia tidak cukup baik. Ini akan membuat investor cenderung untuk melepas saham yang mereka miliki. Apabila banyak investor melakukannya, maka IHSG akan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi & Mahirun (2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI tidak hanya dari variabel makroekonomi, melainkan saham yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan dikenal sebagai saham yang paling terkuat di dunia yaitu Indeks Dow Jones. Dow Jones sebagai salah satu perusahaan bisnis dan keuangan yang terbesar di dunia dan indeks saham paling diawasi di dunia, tidak didirikan oleh masyarakat melainkan didirikan oleh Charles Dow, Edward Jones, dan Charles Bergstresser pada tahun 1882 yang berisi perusahaan – perusahaan seperti Apple, Coca Cola, Boeing, Microsoft. Perusahaan multinasional pada umumnya tercatat di dalam indeks Dow Jones, artinya perusahaan yang memiliki aktivitas menyebar ke seluruh penjuru dunia., salah satu contohnya Citigroup, Exxon Mobil dan Coca Cola yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar dalam Indeks Dow Jones.

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang secara keseluruhan sedang berada pada tahap yang memuaskan. merupakan dampak dari kenaikan indeks Dow Jones. Dengan membaiknya perekonomian AS, akan ada memberi dampak terhadap peningkatan dalam perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan dari sektor ekspor dan arus dana yang masuk, baik melalui investasi langsung maupun lewat pasar modal. Arus dana masuk melalui pasar modal memberi dampak pada perubahan IHSG (Pradana, n.d.). Penelitian (Octavia & Wijaya, 2020) menunjukkan bahwa DJIA dan Bursa Efek Indonesia (IHSG) memiliki hubungan dalam jangka panjang.

Gambar 1 5 Indeks Dow Jones Tahun 2005-2022



Sumber. Investing.com

Berdasarkan grafik 1.5 diatas menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones tahun 2005-2022 mengalami fluktuatif, namun cenderung meningkat. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan tajam IDJ dari tahun sebelumnya yang menyentuh angka 13.000, hal ini dikarenakan tekanan inflasi yang rendah di AS yang rendah. Pada tahun 2008 IDJ kembali menurun drastis dibawah angka 10.000, hal ini dikarenakan

terjadinya krisis ekonomi yang menyebabkan AS mengalami resesi. Pada tahun 2009 IDJ mengalami peningkatan hingga tahun 2014 yang menyentuh diatas angka 17.000, hal ini dikarenakan perekonomian AS semakin membaik. Pada tahun 2015 IDJ kembali menurun tajam sejak tahun 2011, hal ini dikarenakan ketidakpastian tindakan The fed terhadap suku bunga yang membuat para investor menuntut kejelasan tentang kebijakan stimulus the fed. Pada tahun 2016-2017 IDJ kembali meningkat hingga menyentuh diatas angka 20.000, hal ini dikarenakan terpilihnya presiden Donal Trump pada tahun 2016 yang memiliki kebijakan dalam merangsang ekonomi AS seperti mengurangi kebijakan di industri keuangan dan pengurangan pajak membuat investor optimis terhadap kebijakan presiden baru AS tersebut. Pada tahun 2018 IDJ kembali turun karena Investor menghadapi risiko kenaikan imbal hasil obligasi dan inflasi yang mungkin akan menguat. Pada tahun 2019-2021 IDJ kembali meningkat meski Covid-19 melanda AS, hal ini dikarenakan penyelenggaraan vaksinasi yang menggairahkan para investor dan sentimen positif dari Biden sebagai presiden AS yang baru. Pada tahun 2022 IDJ kembali menurun karena dampak dari perang antara Russia dan ukraina.

Indeks dow jones menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Pada penelitian ini indeks dow jones mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat yang dapat menumbuhkan minat investor untuk berinvestasi di IHSG. (Samsul Mohamad, 2008) mengatakan bahwa pertumbuhan pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh kinerja pasar modal global. Hal ini terjadi karena adanya arus perdagangan internasional, aliran informasi yang bebas, dan deregulasi pasar modal yang memudahkan investor

untuk ikut serta dalam pasar modal suatu negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muharam & MS, 2008) yang hasil penelitiannya menunjukkan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif Terhadap IHSG.

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan peneliti sebelumnya mempunyai ketertarikan dalam menganalisis penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia**” tahun 2005-2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dan IHSG mengalami penurunan tajam pada tahun 2008 setelah mengalami peningkatan tajam pada tahun sebelumnya.
2. Tidak semua faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi IHSG.
3. Investor mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG karena adanya hasil penelitian yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Bagaimana pengaruh Nilai tukar terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Bagaimana pengaruh perubahan Indeks Dow Jones (IDJ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
5. Bagaimana pengaruh BI rate, inflasi, nilai tukar Rupiah dengan USD dan Indeks Dow Jones (IDJ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, ditemukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variable dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan variabel independen BI rate, inflasi, nilai tukar rupiah, dan Indeks Dow Jones (IDJ)
2. Data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari lembaga yang terpercaya

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh BI Rate terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah dengan USD terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Indeks Dow Jones (IDJ) terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh BI rate, inflasi, nilai tukar Rupiah dengan USD dan Indeks Dow Jones (IDJ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang telah diperoleh yaitu:

1. Bagi penulis

Penulis dapat lebih memahami, bertambahnya ilmu dan mengetahui apa saja yang mempengaruhi Indeks Saham Gabungan (IHSG) dan bagaimana pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2022.

2. Bagi masyarakat/pemerintah

Sebagai salah satu referensi bagi masyarakat termasuk para investor dan pemerintah dalam menentukan langkah dan kebijakan untuk kemajuan saham di Indonesia.

3. Bagi mahasiswa

Sebagai bahan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya yang mempelajari ilmu ekonomi dan peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mempelajari lebih dalam mengenai topik penelitian ini.

